

# Gerakan Aktif Rahmatan Lil Alamin

Dr Muhammad Syukri Albani Nasution, MA.

Dosen Filsafat Hukum UIN SU.

Islam sebagai agama rahmat bagi sekalian alam akan menjadi tema yang terus menerus "agung" dalam kajian keislaman kontemporer. Untuk menggeser paradigma keislaman yang tidak "kaku" maka para ulama kontemporer dan pegiat kajian keislaman berupaya melihat Islam dari sisi yang lebih luas dan merakyat. Dalam hal ini Islam sebagai kajian berhasil membincang nilai-nilai sosial sebagai "doktrin baru" dalam gerakan keislaman. Khususnya di Indonesia.

Islam *Rahmatan Lil Alamin* "sering disebut ISRA oleh Prof. Syahrin Harahap" akan menjadi tema menarik untuk menggeser Islam realitas yang lebih komunikatif dan sesuai masa dan keadaannya.

Dalam Alquran Surat Al Anbiya' Allah sudah menegaskan bahwa Rasul diutus ke muka bumi ini dengan segala ajarannya dan doktrin yang diwahyukan Allah melalui Rasul menjadi Rahmat bagi sekalian alam. Islam menjadi agama yang memberi dampak baik-sugesti positif. Efek baik bagi kehidupan manusia. Ibnu Qayyim, At-Thabari, Asy Syaikani dalam Fathul Qadir misalnya memberi pemisahan tentang rahmat bagi orang beriman, rahmat bagi orang kafir dan juga bagi orang munafik.

Menarik fatwa dari langit lalu menerjemahkannya di bumi. Melihat Islam yang realistis. Menemukan Islam sebagai kehidupan dari setiap sudut kehidupan bernegara, bermasyarakat. Dalam hal ini penulis melihat ada beberapa hal yang perlu di pahami dan di *up-grade*.

*Pertama*, kita mulai dari motivasi-niat dan sugesti dasar. Seorang Muslim sejatinya menjadikan Allah SWT sebagai defenisi kehidupannya. Ada Allah SWT dimanamana. Ada Allah SWT di pekerjaan apapun. Ada Allah SWT di keinginan apapun. Membentuk karakter *tawhid* dalam setiap kehidupan ini, berhasil menjadikan Allah SWT sebagai awal-tengah-dan akhir. Sehingga semua Muslim kokoh dalam niat-ikhtiar dan tawakkalnya. Ibadah akan turut pada setiap keadaan, sebab itu pula akan tersingkir dari keinginan kita untuk bersengaja melakukan kejahatan. Dan bersengaja menafikan Allah SWT sebagai Sang Mahamelihat.

*Kedua*, dengan sugesti dasar pertama tadi, maka muncullah kepribadian yang *zuhd*. Tapi *zuhd* modern. Orang yang kehidupannya modern, berusaha maksimal dalam kehidupannya, mendapat harta kekayaan melimpah. Kepentingannya terhadap hasil yang didapatnya tidak berpengaruh sedikitpun. Potensi konsumtifitasnya tidak meningkat, meski pemasukannya naik tajam. Dengan itulah nanti sisa-sisa hartanya, akan menjadi motivasi untuk dijalankan-dihadiahkan di jalan *tawhid*. Tumbuh aspek sosial dalam setiap gerak hartanya, semakin menggilai bersedakah, berwakaf. Dan membantu orang sekitar. Semakin "malu" diketahui orang sebagai orang baik. Karena khawatir timbul *riya* dan tinggi hati.

*Ketiga*, sebab pertama dan kedua tadi, muncullah perilaku tauladan (dalam hal ini telah diwariskan Rasul SAW kepada penerusnya setelah Beliau tiada *al Ulama'u Waratsatul Anbiya*). Maka seyogyanya ulama adalah tauladan. Tidak hanya ucapannya, tapi keteladanan itu muncul dari perilakunya. Bukan perilaku yang disebut-sebut. Tapi perilaku yang "diam-diam" diidolakan umat. Ulama yang menjadi guru terse-lubung umat. Ulama yang ucapannya jadi tuntunan, gerak pikirnya jadi idio-

logi. Inilah *bias* dari keteladanan. Ulama yang sulit umat mencari kelemahannya.

*Keempat*, menghidupkan gerak sosial budaya dengan pendekatan Islam. Jangan terlanjur apatis dengan adat-budaya. Justru melalui khazanah adat-budayalah Islam dihidupkan, digerakkan dan dikerjakan. Islam tidak berhenti di norma, tapi Islam dengan segala ajarannya hidup dalam segala aspek perilaku masyarakat. Mungkin dalam hal ini lebih tepat jika kita meminjam istilah "pengilmuan Islamnya Kuntowijoyo". Bahwa Islam telah sempurna menjadi tuntunan melalui Alquran dan Alhadis. Maka saatnyalah diterjemahkan dalam setiap aspek kehidupan ini. Semua perilaku kita hakikatnya Islam.

*Kelima*, Islam digunakan bukan hanya sebagai doktrin, tapi Islam juga digunakan sebagai realitas sosial. Bagaimana menjadikan 24 jam kehidupan kita yang sangat beragam ini menjadi Islami. Punya dimensi *ta'abbudiyah*, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mulainya dari niat. Niat akan mempengaruhi perilaku. Jika niatnya-bermujahat pada Allah SWT minta perlindungan dan keberhasilan atas setiap kehidupan, maka mana ada yang berani mengkhianati Allah SWT dengan sengaja dalam setiap perilakunya.

*Keenam*, mengembangkan sikap toleransi, tenggang rasa, *topo seliro*. Hal ini penting untuk mendukung kehidupan kita yang tauladan. Orang yang di tauladani karena dianggap baik, bukan dari komunitasnya, tapi justru dari siapapun di luarnya. Perlu dipahami, bahwa toleransi itu bukan mengubah paradigma keislaman, bukan mengganti norma agar sesuai dengan orang lain. Toleransi itu berhenti di memahami, menghargai dan mempersilahkan orang-orang yang berbeda dengan kita menjalankan rutinitas keyakinan dan keagamaannya.

*Ketujuh*, kajian-kajian keislaman harus digiring dengan pendekatan nalar ilmiah setelah kajian terhadap Alquran-Alhadis dan produk-produk *ushuliyah*. Inilah yang menjadi dasar elastisitas kajian-kajian keislaman yang kontemporer. Motivasi kita sesungguhnya adalah menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, menerjemahkannya dalam ruang realitas sosial. Berkiblat pada Alquran dan Alhadis, menggerakkan realitas sosial sebagai unsur kajian keislaman baru sehingga Islam ada dimana-mana. *Wallahu a'lam*

**Motivasi kita sesungguhnya adalah menjadikan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, menerjemahkannya dalam ruang realitas sosial.**